[**IMPLEMENTASI TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI UPAYA MENGURANGI TINGKAT KESULITAN KEUANGAN PERUSAHAAN INDUSTRI DASAR DAN KIMIA DI INDONESIA**](https://silemlit21.unila.ac.id/home/proposal-penelitian-detail-1811)

**Hidayat Wiweko1 , Mahatma Kufepaksi2**

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

Email: [hidayatwiweko@yahoo.com](mailto:hidayatwiweko@yahoo.com) , mahapaksi@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan dan manajemen laba terhadap kesulitan keuangan*.* Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel mekanisme tata kelola perusahaan pada penelitian ini terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi dan ukuran komite audit. Variabel manajemen laba diukur dengan menggunakan model Modified Jones (1995), sedangkan variabel kesulitan keuangandiukur dengan menggunakan metode Springgate. Populasi pada penelitian ini adalah sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 sebanyak 60 perusahaan. Sampel pada penelitian ini diambil dengan menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 15 perusahaan sampel. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dan statistik deskriptif yang diolah dengan SPSS 23. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris dan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan*,* sedangkan variabel ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan*.* Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan*.*

**Kata Kunci : Kesulitan Keuangan*,* Tata Kelola Perusahaan dan Manajemen Laba**

**PENDAHULUAN**

Perusahaan sektor industri dasar dan kimia adalah perusahaan yang banyak memproduksi bahan dasar atau bahan baku untuk bangunan, infrastruktur, kertas dan lainnya, yang mana bangunan dan infrastruktur merupakan salah satu fokus utama pemerintah dalam pembangunan di Indonesia. Sektor industri dasar dan kimia ini memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang, hal ini dilihat dari semakin maraknya pembangunan di Indonesia, baik bangunan maupun infrastruktur seperti jalan, jalan tol, jembatan gantung, jalur kereta, bandar udara, dan pelabuhan yang mendorong meningkatknya kebutuhan akan barang dan jasa industri dasar dan kimia untuk pembangunan infrastruktur di Indonesia.

Perusahaan sektor industri dasar dan kimia menarik untuk diteliti karena sektor ini harus diawasi dan dikelola dengan baik agar tidak mengalami kondisi yang tidak dinginkan seperti kesulitan keuangan atau *financial distress* yang akan mengakibatkan menurunnya kinerja keuangan perusahaan dan berimbas pada pembangunan di Indonesia.

Menurut Rahayu (2017), isu *corporate governance* atau tata kelola perusahaandilatarbelakangi oleh *agency theory* yang menyatakan bahwa permasalahan *agency theory* muncul ketika kepengurusan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikannya sehingga membuat muncul perbedaan kepentingan (*conflict of interest)* antara *principal* (pemilik) dan *agent* (pengelola).

Menurut Hamdani (2016), salah satu penyebab terjadinya krisis ekonomi di Indonesia disebabkan karena lemahnya tata kelola perusahaan yang melandasinya. Hadirnya tata kelola perusahaan dalam pemulihan krisis ekonomi di Indonesia sangat diperlukan, mengingat tata kelola perusahaan mensyaratkan suatu pengelolaan yang baik dalam suatu organisasi atau perusahaan. Pemerintah maupun investor mulai memberikan perhatian yang cukup signifikan dalam praktik tata kelola perusahaan.

Kepemilikan Institusional yang besar (lebih dari 5%) mengindikasi kemampuan memonitor perusahaan, semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan, sehingga potensi kesulitan keuangan dapat diminimalkan (Emiraldi, 2007). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Helena dan Saifi (2018), dan Triwahyuningtias (2012), menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Widyasaputri (2012) dan Sari (2009) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*

Menurut Emiraldi (2007), kepemilikan manajerial dapat mengurangi masalah keagenan yang timbul pada suatu perusahaan, dengan terjadinya peningkatan pada kepemilikan manajerial maka akan mampu mendorong turunnya potensi kesulitan keuangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Triwahyuningtias (2012) dan Mayangsari (2015), menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress,* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Widyasaputri (2012) dan Sari (2009) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap *financial distress.*

Dewan komisaris merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang diperlukan untuk mengurangi *agency problem* antara pemilik dan manajer sehingga timbul keselarasan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widyasaputri (2012), Triwahyuningtias (2012) dan Sari (2009) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara dewan komisaris tehadap *financial distress* sedangkan menurut hasil penelitian Deviacita (2012) menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *financial distress.*

Dewan direksi merupakan salah satu mekanisme yang sangat penting dalam *corporate governance*, dimana keberadaannya menentukan kinerja perusahaan (Triwahyuningtias, 2012). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Helena dan Saifi (2018) dan Widyasaputri (2012) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap *financial distress* sedangkan hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian Triwahyuningtias (2012) yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress.*

Komite audit termasuk dalam mekanisme *corporate governance* yang mampu mengurangi masalah keagenan pada perusahaan, sehingga apabila komite audit tidak berjalan dengan baik akan dapat menimbulkan *financial distress* pada perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Helena dan Saifi (2018), menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sedangkan menurut Sastriana dan Fuad (2013), menyatakan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap *financial distress.*

Menurut Darmayanti (2008) manajemen laba yang sering dilakukan oleh pihak manajemen sangat mempengaruhi kualitas laba, namun penerapan manajemen laba ini dapat menyebabkan efek negatif terhadap kinerja keuangan jangka panjang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Kurniawan (2010) yang menyatakan bahwa manajemen laba dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *fraud* atau kesalahan yang disengaja oleh perusahaan, selain itu penelitian ini membuktikan bahwa *fraud* tidak berpengaruh terhadap *financial distress,* sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Kurniawan (2010) menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh *negative* terhadap Kesulitan Keuangan.

**KAJIAN LITERATUR**

***Agency Theory* (Teori Keagenan)**

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Konflik agensi terjadi sebagai akibat dari munculnya perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen perusahaan. Pemilik perusahaan mengharapkan peningkatan keuntungan sehingga mendorong manajemen untuk bekerja dengan maksimal. Sedangkan manajer mempunyai kecenderungan untuk memaksimalkan keuntungannya sendiri. Mekanisme *corporate governance* muncul sebagai upaya untuk meminimalisir adanya konflik keagenan tersebut. Penerapan *corporate governance* yang baik memungkinkan fungsi pengawasan dan control yang lebih optimal sehingga keputusan yang dibuat oleh manajer merupakan keputusan terbaik bagi pemilik perusahaan (Maryam, 2019).

### ***Signalling Theory (*Teori Sinyal)**

Teori sinyal mengindikasikan bahwa suatu perusahaan terus berusaha untuk menunjukkan sinyal yang dapat berupa informasi positif kepada investor yang potensial melalui pengungkapan di dalam sebuah laporan keuangan perusahaan. Sinyal yang positif dari perusahaan diharapkan mendapat respon yang positif pula dari pasar, hal itu dapat memberikan sebuah keuntungan yang kompetitif bagi sebuah perusahaan, serta dapat memberikan nilai yang cukup tinggi bagi perusahaan tersebut (Williams, 2001).

**Mekanisme Tata Kelola Perusahaan**

Mekanisme tata kelola perusahaan adalah prosedur, rangkain proses, kebiasaan, kebijakan, aturan, dan institusi yang mempengaruhi pengarahan, pengolaan serta pengontrolan yang dijalankan oleh seluruh anggota perusahaan agar perusahaan dapat berjalan dengan baik. *Good corporate governance* atau tata kelola perusahaan adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para *shareholder* khususnya, dan *stakeholder* pada umumnya (Ramelan dan Wiryawan, 2018)

**Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemerintah, perusahaan asuransi, investor luar negeri atau bank dan investor kecuali kepemilikan individual artinya kepemilikan institusional dapat berupa persentase saham yang dimiliki oleh institusi dari keseluruhan saham perusahaan yang beredar.

**Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen yang mengelola perusahaan. Menurut Sujoko dan Soebiantoro (2007) kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan.

**Ukuran Dewan Komisaris**

Dewan Komisaris adalah dewan yang bertugas mengawasi kinerja perusahaan dan memberikan nasihat atau pendapat terhadap direktur. Dewan Komisaris dapat di amanatkan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu direktur, apabila direktur berhalangan hadir. Komite Nasional Kebijakan Governance/KNKG dalam penelitian Mayangsari (2015) mendefinisikan dewan komisaris sebagai mekanisme pengendalian internal tertinggi yang bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberi masukan kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melakukan *good corporate governance* atau tata kelola perusahaan dengan baik

**Ukuran Dewan Direksi**

Dewan direksi adalah sekumpulan orang yang bertanggung jawab memimpin kegiatan dalam suatu perusahaan. Masing-masing anggota dewan direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya. Berdasarkan Undang-Undang Perseroan Terbatas, Bab IV, bagian 1, Pasal 92 menyatakan bahwa ukuran dewan direksi bagi perusahaan terbuka wajib paling sedikit memiliki 2 (dua) orang anggota dewan direksi, sedangkan untuk batas maksimal dewan direksi menurut Rosadi (2016), adalah 7 (tujuh) sampai 8 (delapan) orang hal ini dikarenakan efektivitas fungsi dewan perusahaan akan menurun saat jumlah anggota dewan perusahaan melebihi tujuh atau delapan orang.

**Komite Audit**

Komi**t**e audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris, selain itu komite audit berperan dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite audit merupakan salah satu bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan dalam melakukan pengendalian internal.

**Manajemen Laba**

Manajemen laba merupakan suatu praktik yang dilakukan manajemen perusahaan dalam hubungannya dengan laba perusahaan dalam suatu periode tertentu. Manajemen laba menurut *Association of Certified Fraud Examiners* dalam Kurniawan (2017) adalahkesalahan atau kelalaian yang disengaja dalammembuat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akanmenyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau merubah pendapat atau keputusannya.

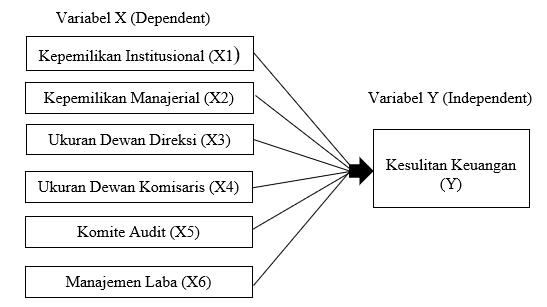
### **Kesulitan Keuangan**

Kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan bisa bervariasi antara kesulitan likuiditas (*technical insolvency),* dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangan sementara waktu, sampai kesulitan solvabilitas (bangkrut), dimana kewajiban keuangan perusahaan sudah melebihi kekayaannya (Wiweko dan Febrianto, 2016)

**Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran dibuat untuk melihat hubungan antara variabel melalui gambar. Variabel independen dalam penelitian ini berupa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran komisaris independen dan manajemen laba, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalahKesulitan Keuangan.

Variabel ini dipilih karena peneliti ingin melihat pengaruhnya terhadap Kesulitan Keuangan,dikarenakan terdapat perbedaan pengaruh yang dihasilkan terhadap Kesulitan Keuangan*,* sehingga dibentuk hipotesis penelitian. Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu dari penelitian ini dirumuskan pada bagan kerangka pemikiran sebagai berikut



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

**Hipotesis**

H1 : Kepemilikan istitusional berpengaruh negatif terhadap Kesulitan Keuangan

H2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap Kesulitan Keuangan*.*

H3 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap Kesulitan Keuangan.

H4 : Ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap Kesulitan Keuangan

H5 : Ukuran Komite audit berpengaruh negatif terhadap Kesulitan Keuangan

H6 : Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap Kesulitan Keuangan

**METODE PENELITIAN**

Populasi yang terdapat pada penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Jumlah populasi penelitian ini adalah sebanyak 60 perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini memakai purposive sampling, sehinga menghasilkan sampel sebanyak 15 perusahaan Manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018**.**

Kesulitan Keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan metode Springgatedalam penelitian (Munawar, 2018), metode ini menggunakan rumus sebagai berikut:

**S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D**

Keterangan:

A = *Working Capital / Total Assets*

B = *Net Profit Before Interest and Taxes / Total assets*

C = *Net Profit Before Taxes / Current Liabilities*

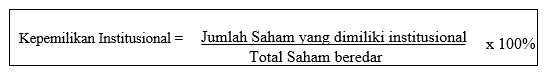
D = *Sales / Total Assets*

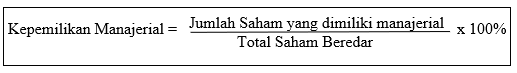
Adapun klasifikasi nilai *S-score* atau Springgate adalah sebagai berikut :

a).*S-Score* > 0,863 diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat atau perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut.

b).*S-Score* < 0,863 diklasifikasikan sebagai perusahaan tidak sehat atau perusahaan yang bepotensi bangkrut

Kepemilikan intitutional merupakan persentase saham yang dimiliki oleh institusi dari keseluruhan saham perusahaan yang beredar. Variabel kepemilikan institutional dinyatakan dengan lambang **INST\_OWN**. Variabel ini diukur dengan besar persentase kepemilikan institutional di dalam perusahaan (Triwahyuningtias, 2012).

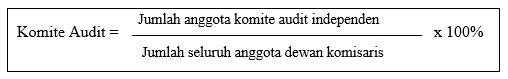
****

****Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer, direktur, dan komisaris. Variabel independen kepemilikan manajerial dinyatakan dengan lambang variabel **MAN\_OWN.** Variabel ini diukur dengan menggunakan persentase kepemilikan saham oleh manajer, direktur, dan komisaris di dalam perusahaan (Mayangsari, 2015).

Ukuran Dewan Komisaris menurut Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia, jumlah anggota dewan komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. ukuran dewan komisaris Untuk menghitung ukuran dewan komisaris pada penelitian ini menggunakan cara menjumlahkan anggota dewan komisaris dari laporan keuangan tahunan perusahaan dan dilambangkan dengan **COM\_SIZE.**

Ukuran dewan direksi dilihat dari laporan tahunan perusahaan masing-masing. Dewan direksi dalam penelitian ini diukur dengan menghitung jumlah anggota dewan direksi yang ada dalam perusahaan dan dilambangkan dengan kode **DIR\_SIZE..**

Komite audit dalam penelitian ini dilambangkan dengan kode **AUD\_COM** dan dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

****

Penulis menggunakan model modified jones untuk menentukan manajemen laba. Penulis melambangkan manajemen laba dengan kode **DA** (*Discretionary accruals)*, model modified jones menggunakan prinsip total akrual untuk menentukan manajemen laba (*Deschow et al*, 1995). Model yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

TACCit = Nit - OCFit …………………………………………(1)

TACCit/Ait-1 = β1(1/Ait-1) + β2(∆Rev/Ait-1)+ β3(PPEit/Ait-1)+e………..(2)

Dengan menggunakan koefisien regresi pada persamaan (2) di atas, maka nilai *non discretionary accrual* (NDA) dapat di peroleh dengan rumus :

NDAit = β1(1/Ait-1) + β2((∆Rev-∆Rcc)/Ait-1) + β3(PPEit/Ait-1)………….(3)

Selanjutnya nilai *discretionary accruals* (DA) dapat dihitung sebagai berikut :

DAit =(TACCi / Ait-1t - NDAit)…………………………………………………(4)

Keterangan :

TACCit : Total akrual perusahaan i pada tahun t

Nit : Laba bersih (net income) perusahaan i pada tahun t.

OCFit : Kas dari aktivitas operasi (*cash flow from operation)* perusahaan i pada tahun t.

NDAit : *Non discretionary accrual* perusahaan-i pada tahun t

Dait : *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

∆Revit : Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan perusahaan i pada tahun t-1

∆Recit : Piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan perusahaan i pada tahun t-1

PPEit : Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t

Ait-a : Total aktiva perusahaan i pada tahun t

e : Error term

Setelah didapatkan hasil perhitungan dari rumus diatas, dapat diketahui berapa jumlah total akrual suatu perusahaan, nilai *non-discretionary accruals* dan juga nilai *discretionary accrual* suatu perusahaan. Hasil *discretionary accruals* ini akan menunjukkan berapa persen suatu perusahaan melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba (*income maximization*) dari laba bersih perusahaan bila nilai dari *discretionary accruals* bernilai positif dan menurunkan laba (*income minimization*) dari laba bersih perusahaan bilai nilai *discretionary accruals* bernilai *negative* (Kurniawan 2010).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Statistik Deskriptif**

Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif, jumlah data yang diolah sebanyak 60 observasi selama tahun 2015-2018 dengan variabel *output* sebagai berikut :

Data statistik deskriptif variabel Kepemilikan Institusional/MAN\_OWN (X1), menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,93, Nilai Std. deviasi variabel Kepemilikan Institusional adalah  0,26588 lebih kecil dari nilai rata – rata yaitu sebesar 0,6827 dengan demikian penyebaran data untuk variabel Kepemilikan Institusional dalam penelitian ini adalah merata, artinya tidak terdapat perbedaan yang terlalu besar antara data yang satu dengan data yang lain.

Data statistik deskriptif variabel Kepemilikan Manajerial/MAN\_OWN (X2), menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,57, Nilai Std. deviasi variabel Kepemilikan Manajerial adalah  0,14118 lebih besar dari nilai rata – rata yaitu sebesar 0. 0608, dengan demikian penyebaran data untuk variabel Kepemilikan Manajerial dalam penelitian ini adalah tidak merata, artinya terdapat perbedaan yang terlalu besar antara data yang satu dengan data yang lain.

Data statistik deskriptif variabel Ukuran Dewan Komisaris/COM\_SIZE (X3), menunjukkan nilai minimum sebesar 2.00 dan nilai maksimum sebesar 5.00, Nilai Std. deviasi variabel Ukuran Dewan Direksi adalah  1,01333 lebih kecil dari nilai rata – rata yaitu sebesar 3,4167, dengan demikian penyebaran data untuk variabel Ukuran Dewan Komisaris dalam penelitian ini adalah merata, artinya tidak terdapat perbedaan yang terlalu besar antara data yang satu dengan data yang lain.

Data statistik deskriptif variabel Ukuran Dewan Direksi/DIR\_SIZE (X4), menunjukkan nilai minimum sebesar 2.00 dan nilai maksimum sebesar 4.00, Nilai Std. deviasi variabel Ukuran Dewan Direksi adalah  0,76947 lebih kecil dari nilai rata – rata yaitu sebesar 2,8667 dengan demikian penyebaran data untuk variabel Ukuran Dewan Direksi dalam penelitian ini adalah merata, artinya tidak terdapat perbedaan yang terlalu besar antara data yang satu dengan data yang lain.

Data statistik deskriptif variabel Ukuran Komite Audit/AUD\_COM (X5), menunjukkan nilai minimum sebesar 0.67 dan nilai maksimum sebesar 1.67, Nilai Std. deviasi variabel Ukuran Komite Audit adalah  0,29212 lebih kecil dari nilai rata – rata yaitu sebesar 1,1223 dengan demikian penyebaran data untuk variabel Ukuran Komite Audit dalam penelitian ini adalah merata, artinya tidak terdapat perbedaan yang terlalu besar antara data yang satu dengan data yang lain.

Data statistik deskriptif variabel Manajemen Laba/DA (X6), menunjukkan nilai minimum sebesar -0.83 dan nilai maksimum sebesar 0.16. Nilai Std. deviasi variabel Manajemen Laba adalah  0,15759 lebih besar dari nilai rata – rata yaitu sebesar -0,0570, dengan demikian penyebaran data untuk variabel Manajemen Laba dalam penelitian ini adalah tidak merata, artinya terdapat perbedaan yang terlalu besar antara data yang satu dengan data yang lain.

Data statistik deskriptif variabel Kesulitan Keuangan (Y), menunjukkan nilai minimum sebesar 0,61 dan nilai maksimum sebesar 0,87. Nilai Std. deviasi variabel *Financial Distress* adalah  0,08648 lebih kecil dari nilai rata – rata yaitu sebesar 0,7745 dengan demikian penyebaran data untuk variabel Manajemen Laba dalam penelitian ini adalah merata, artinya tidak terdapat perbedaan yang terlalu besar antara data yang satu dengan data yang lain.

**Uji Asumsi Klasik**

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi, diperoleh hasil bahwa data lolos keseluruhan uji asumsi klasik dan layak untuk dilakukan analisis regresi linier berganda.

**Analisis Regresi Linear Berganda**

**TABEL 1. HASIL UJI ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Coefficientsa** | | | | |
| Model | | Unstandardized Coefficients | |
| B | Std. Error |
| 1 | (Constant) | ,656 | ,120 |
| INST\_OWN | ,142 | ,065 |
| MAN\_OWN | ,299 | ,128 |
| COM\_SIZE | ,000 | ,011 |
| DIR\_SIZE | -,046 | ,021 |
| AUD\_COM | ,119 | ,059 |
| DA | -,021 | ,059 |
| a. Dependent Variable: Kesulitan Keuangan | | | | |

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 1 dengan metode regresi linear berganda untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen, maka dapat disusun persamaan sebagai berikut :

**Kesulitan Keuangan *=* 0,656 + 0,142(X1) + 0,299(X2) + 0,000(X3) – 0.046(X4) + 0,119(X5)**

**- 0,021 (X6)**

**Hasil Uji Hipotesis**

1. **Uji T**

**TABEL 10. HASIL UJI T**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | | **Coefficientsa** | | | | | |
| Model | | | t | Sig. |  |
| Ket |
| 1 | (Constant) | | 5,457 | ,000 |  |
| INST\_OWN | | 2,205 | ,032 | H Ditolak |
| MAN\_OWN | | 2,341 | ,023 | H Ditolak |
| COM\_SIZE | | ,036 | ,971 | H Ditolak |
| DIR\_SIZE | | -2,169 | ,035 | H Diterima |
| AUD\_COM | | 2,018 | ,049 | H Ditolak |
| DA | | -,353 | ,725 | H Ditolak |
| a. Dependent Variable: Kesulitan Keuangan  Sumber : Output SPSS 23 | | | | | | |

Berdasarkan hasil uji Tabel 4.10 dengan tingkat signifikansi 0,05, dapat dijelaskan bahwa terdapat satu hipotesis yang diterima yaitu hipotesis 4 (Ukuran Dewan Direksi/DIR SIZE) sedangkan untuk hipotesis 1 (INST\_OWN), 2(MAN\_OWN), 3(COM\_SIZE), 5(AUD\_COM) dan 6 (DA) ditolak.

1. **Uji F(Simultan)**

**TABEL 11. HASIL UJI F**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **ANOVAa** | | | | | | |
| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | ,178 | 6 | ,030 | 5,989 | ,000b |
| Residual | ,263 | 53 | ,005 |  |  |
| Total | ,441 | 59 |  |  |  |
| A. Dependent Variable: Kesulitan Keuangan | | | | | | |
| B. Predictors: (Constant), DA, COM\_SIZE, INST\_OWN, DIR\_SIZE, KA, MAN\_OWN  Sumber : Output SPSS 23 | | | | | | |

Berdasarkan Tabel 11 hasil uji f menghasilkan nilai signifikasi 0.000 atau < 0.05 yang artinya, secara silmutan variabel independen (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris,ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit dan manajemen laba,) berpengaruh terhadap variabel dependen (kesulitan keuangan*)* dan model regresi yang digunakan sudah tepat.

1. **Uji Koefisien Determinasi (R2)**

**TABEL 12. HASIL UJI KOEFISIEN DETERMINASI (R²)**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Model Summaryb** | | | | | |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | ,636a | ,404 | ,337 | ,07044 | 1,860 |
| a. Predictors: (Constant), DA, COM\_SIZE, INST\_OWN, DIR\_SIZE, KA, MAN\_OWN | | | | | |
| b. Dependent Variable: Kesulitan Keuangan | | | | | |

Sumber : Output SPSS 23

Berdasarkan Tabel 12, menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R *square*) sebesar 0,404 atau 40,1 % yang artinya, variabel-variabel independen (Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Komite Audit dan Manajemen Laba) hanya mampu menjelaskan variabel dependen (kesulitan keuangan) sebesar 40,1 % dan sisanya sebesar 59,9 % dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya diluar model regresi penelitian ini.

**Pembahasan**

* + 1. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kesulitan Keuangan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 10, variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kesulitan keuangan atau **H1 ditolak.** Hipotesis pertama pada variabel ini yaitu kepemilikan institusional terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap kesulitan keuangan. Pengaruh positif pada hipotesis ini menunjukkan bahwa semakin bertambahnya kepemilikan institusional perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan.

Menurut teori agensi, adanya mekanisme tata kelola perusahaan yang baik yang salah satunya adalah kepemilikan institusional dapat mengurangi konflik keagenan atau *agency conflict* yang pada akhirnya akan mengurangi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan, namun penelitian ini tidak berhasil membuktikan secara empiris bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap kesulitan keuangan. Menurut Deviacita (2012) hal ini dikarenakan seberapa besar pun kepemilikan institusional jika pengawasan yang dilakukan institusi tidak efektif maka kesulitan keuangan tetap tidak akan bisa dihindari.

### Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kesulitan Keuangan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 10, variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kesulitan keuangan atau **H2 ditolak.** Hipotesis kedua pada variabel ini yaitu kepemilikan manajerial terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap kesulitan keuangan. Pengaruh positif pada hipotesis ini menunjukkan bahwa semakin bertambahnya kepemilikan manajerial perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan.

Menurut teori agensi, adanya mekanisme tata kelola perusahaan yang baik yang salah satunya adalah kepemilikan manajerial dapat mengurangi konflik keagenan, dengan manajemen yang bertindak sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan, manajer akan melakukan kinerja yang terbaik bagi perusahaan yang dikelolanya, yang pada akhirnya akan mengurangi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan, namun penelitian ini tidak berhasil membuktikan secara empiris bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap kesulitan keuangan. Hal ini disebabkan karena seberapa besarpun kepemilikan manajerial yang dimiliki manajemen perusahaan apabila perilaku oportunistik atau perilaku mencari kepentingan atau keuntungan untuk diri sendiri, masih tinggi, maka kesulitan keuangan tidak bisa dihindari.

### Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Kesulitan Keuangan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 10, variabel ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan atau **H3 ditolak.** Hipotesis ketiga pada variabel ini yaitu ukuran dewan komisaris terbukti tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Tidak berpengaruh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa seberapa banyak ukuran dewan komisaris yang ada dalam perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia tidak berpengaruh terhadap tingkat atau kemungkinan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Menurut teori agensi, adanya mekanisme tata kelola perusahaan yang baik yang salah satunya adalah ukuran dewan komisaris dapat mengurangi konflik keagenan, yang mana semakin besar ukuran dewan komisaris, akan meningkatkan monitoring perusahaan sehingga akan mengurangi kesalahan manajemen atau *agency cost* yang pada akhirnya akan mengurangi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan, namun penelitian ini tidak berhasil membuktikan secara empiris bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap kesulitan keuangan. Hal ini disebabkan karena seberapa besarpun ukuran dewan komisaris namun jika monitoring yang dilakukan tidak efektif maka kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan tetap ada.

### Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap Kesulitan Keuangan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 10, variabel ukuran dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap kesulitan keuangan atau **H4 diterima.** Hipotesis keempat pada variabel ini yaitu ukuran dewan direksi terbukti berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan. Berpengaruh negatif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran dewan direksi maka kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan akan menurun.

Keadaan ini dimungkinkan bahwa jumlah dewan direksi yang kecil tidak mampu menjalankan perusahaan dengan optimal, sedangkan jumlah dewan direksi yang besar memberi manfaat yang besar bagi perusahaan karena terciptanya jaringan kerja yang baik, namun bukan berarti ukuran dewan direksi tidak memiliki batas maksimum, karena menurut Rosadi (2016) efektivitas fungsi dewan perusahaan akan menurun saat jumlah anggota dewan perusahaan melebihi 7 (tujuh) atau 8 (delapan) orang. Hasil ini mendukung teori agensi yang menyatakan, adanya mekanisme tata kelola perusahaan yang baik yang salah satunya adalah ukuran dewan direksi dapat mengurangi konflik keagenan, yang mana semakin besar ukuran dewan direksi, akan membuat proses pengelolaan perusahaan akan lebih efektif, hal ini dapat mengurangi konflik keagenan sehingga akan menurunkan kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress* suatu perusahaan.

### Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Kesulitan Keuangan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 10, variabel ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan atau **H5 ditolak**. Hipotesis kelima pada variabel ini yaitu ukuran komite audit terbukti berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan. Berpengaruh positif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran komite audit maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan atau (kesulitan keuangan).

Berdasarkan teori agensi, adanya mekanisme tata kelola perusahaan yang baik yang salah satunya adalah ukuran komite audit dapat mengurangi konflik keagenan, yang mana semakin besar ukuran komite audit, akan meningkatkan monitoring perusahaan sehingga akan mengurangi kesalahan manajemen atau *agency cost* yang pada akhirnya akan mengurangi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan, namun penelitian ini tidak berhasil membuktikan secara empiris bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap kesulitan keuangan. Hal ini disebabkan karena seberapa besarpun ukuran komite audit namun jika monitoring yang dilakukan tidak efektif maka kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan tetap ada.

### Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kesulitan Keuangan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 10, variabel manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan atau **H6 ditolak.** Hipotesis keenam pada variabel ini yaitu manajemen laba terbukti tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Tidak berpengaruh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa seberapa besar perusahaan melakukan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan terindifikasi kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Berdasarkan *signalling theory* dimana manajer memberikan sinyal positif kepada pemegang saham, karena itu manajer melakukan manajemen laba guna meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan dan memberikan signal positif kepada calon investor maupun pemegang saham untuk berinvestasi pada perusahaan, namun hasil penelitian. ini tidak berpengaruh terhadap perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan.

**PENUTUP**

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka simpulan yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis pertama (H1) diperoleh hasil yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan atau hipotesis pertama dalam penelitian ini yang menyatakan “kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan” **ditolak**.
2. Hipotesis kedua (H2) diperoleh hasil yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan atau hipotesis kedua dalam penelitian ini yang menyatakan “kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan” **ditolak.**
3. Hipotesis ketiga (H3) diperoleh hasil yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan atau hipotesis ketiga dalam penelitian ini yang menyatakan “ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan” **ditolak.**
4. Hipotesis keempat (H4) diperoleh hasil yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan atau hipotesis keempat dalam penelitian ini yang menyatakan “ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan” **diterima.**
5. Hipotesis kelima (H5) diperoleh hasil yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan atau hipotesis kelima dalam penelitian ini yang menyatakan “ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan” **ditolak.**
6. Hipotesis keenam (H6) diperoleh hasil yang menyatakan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan atau hipotesis keenam dalam penelitian ini yang menyatakan “ukuran dewan komisaris berpengaruh negartif terhadap kesulitan keuangan” **ditolak.**

Berdasarkan uraian simpulan di atas dapat dilihat bahwa variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kesulitan keuangan adalah ukuran dewan direksi, hal ini mendukung *agency theory* dimana semakin besar ukuran dewan direksi, akan membuat proses pengelolaan perusahaan akan lebih efektif, hal ini dapat mengurangi konflik keagenan sehingga akan menurunkan kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress* suatu perusahaan.

**DAFTAR REFERENSI**

Darmayanti, Eka. 2008. “Pengaruh Perbedaan Besaran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan yang Memiliki Komite Audit dan Diaudit Oleh Auditor Independen”. *Jurnal Riset Akuntansi.* Universitas Indonesia*,* Depok.

Deviacita, Arieany Widya. 2012. “Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress”. *The* *Jurnal Manajemen.*  Universitas Diponegoro, Semarang.

Emiraldi, Nur DP. 2007 . “Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) terhadap Kesulitan Keuangan Perusahaan (Financial Distress)”. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Riau, Riau.

Hamdani. 2016. *Good Corporate Governance, Tinjauan Etika dalam Praktik Bisnis*. Jakarta : Mitra Wacana Media.

Helena, Severa, dan Saifi, Muhammad. 2018. “Pengaruh Corpotate Governance Terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Transpotasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)”. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Universitas Brawijata, Malang.

Kurniawan, Arief. 2017. “Pengaruh Manajemen Laba Terhadap *Financial Distress* Melalui Terjadinya *Fraud”. Jurnal Akuntansi Manajemen*, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jakarta.

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006*. Pedoman Umum GCG Indonesia*, Jakarta.

Maryam, dan Yuyetta, Etna Nur Afri. 2019. “Analisis Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Probabilitas Terjadinya *Financial Distress”. Jurnal Accounting,* Universitas Diponegoro, Semarang.

Mayangsari, Putri Lilianda. 2015. “Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress”. *Jurnal Akuntansi,* STIESIA, Surabaya.

Platt, H.D., & Platt, M.B. 2002. “Predicting corporate financial distress reflecions on choice-based sample bias”. *Journal of Economics and Finance*.

Rahayu, Ike. 2017. “Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Kesulitan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015”. *Jurnal Manajemen.* Universitas Diponegoro, Semarang.

Ramelan, Mudji Racmat dan Wiryawan Driya. 2018. *Etika Bisnis dan Corporate Governance. Buku Ajar.* Bandar Lampung : Tetrasoft Solusindo

Rosadi, Ron Imron. 2016. “Komposisi Dewan Perusahaan dan Kinerja Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Ritel, Media dan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Sari, Kurnia 2009. “Model Prediksi Financial Distress Perusahaan Go Public di Indonesia(Studi Pada sektor Manufaktur)”. *Jurnal Aplikasi Manajemen.* Universitas Muhammadiah Semarang, Semarang.

Sastriana, Dian dan Fuad. 2013. “Pengaruh Corporate Governance dan Firm Size Terhadap Perusahaan Yang Mengalami Kesulitan Keuangan (Financial Distress)”. *Jurnal Akuntansi.* Universitas Diponegoro, Semarang.

Sujoko dan Soebiantoro, Ugy. 2007. “Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Intern, dan Faktor Ekstern Terhadap Nilai Perusahaan”. *Jurnal Manajemen.* Universitas 17 Agustus, Surabaya.

Syafitri, Tria, Nuzula, Nila Firdausi dan Nurlaily, Ferina. 2018. “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan,(Studi pada Perusahaan Industri Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016)”. *Jurnal Ilmu Administrasi*.Universita Brawijaya, Malang.

Triwahyuningtias, Meilinda. 2012. “Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress”. *(Skripsi).* Universitas Diponegoro, Semarang.

Widyasaputri, Erlindasari. 2012. “Analisis Mekanisme Corporate Governance Pada Perusahaan yang Mengalami Financial Distress”. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Negeri Semarang, Semarang.

Williams, S.M. 2001. “*Are Intelectual Capital Perpormance*”. Canada : Harper Collins.

Wiweko, Hidayah dan Febrianto, Igo. 2016. *Manajemen Keuangan Lanjutan. Buku Ajar.* Bandar Lampung :Aura.

Yasa, W.Geriana. 2010. “Pemeringkatan Obligasi Perdana Sebagai Pemicu Manajemen Laba : Bukti Empiris Dari Pasar Modal Indonesia. Purwokerto. *Simposium Nasional Akuntansi XIII.*

-------- [www.oecd.org](http://www.oecd.org) (Diakses pada bulan Agustus 2019)

-------- [www.presidenri.go.id](http://www.presidenri.go.id) (Diakses pada bulan Agustus 2019)

-------- [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Diakses pada bulan Febuari 2020)